



## **Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Tasamuh dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya menyelesaikan santri yang bermasalah di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Bima**

M. Yusril Imansyah<sup>1</sup>, Abd. Salam<sup>2</sup>, Trimansyah

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, PAI, STIT Sunan Giri Bima

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, PGMI, STIT Sunan Giri Bima

[reelimansyah@gmail.com](mailto:reelimansyah@gmail.com), [abdusalamstit@gmail.com](mailto:abdusalamstit@gmail.com)

### **Abstrak**

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang religius, moderat, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai tasamuh dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menangani perilaku bermasalah santri di MA Pondok Pesantren Imam Syafi'i Bima, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan perubahan perilaku yang muncul setelah proses internalisasi dilakukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif selama dua bulan, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, pengasuh pesantren, dan santri, serta dokumentasi kegiatan dan catatan pelanggaran. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahannya diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasamuh dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam; transaksi nilai melalui dialog, nasihat, forum syawir, dan pembinaan individual; serta transinternalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya pesantren selama dua puluh empat jam. Strategi tersebut didukung oleh komitmen guru dan pengasuh serta lingkungan pesantren yang kondusif, tetapi terhambat oleh perbedaan latar belakang budaya, pengaruh teman sebaya, dan kejenuhan rutinitas. Internalisasi nilai tasamuh berkontribusi terhadap penurunan perilaku bullying, peningkatan kedisiplinan muraja'ah, tumbuhnya empati, serta membaiknya hubungan sosial dan rasa saling percaya antar santri.

**Kata Kunci:** Strategi Internalisasi, Nilai Tasamuh, Pendidikan Agama Islam, Santri Bermasalah, Pondok Pesantren

### **1. Pendahuluan**

#### **Latar Belakang**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya memiliki kemampuan intelektual dan pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya dari sisi kognitif dan spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial kemasyarakatan. Di tengah realitas masyarakat Indonesia yang majemuk, PAI dituntut untuk menanamkan nilai-nilai yang mampu meredam konflik dan membangun kerukunan. Salah satu nilai fundamental tersebut adalah tasamuh atau toleransi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, pendidikan agama tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan harus mampu menanamkan nilai-nilai sosial yang mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, nilai tasamuh atau toleransi memegang posisi yang sangat krusial. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pencegah konflik dan fanatisme kelompok, melainkan juga menjadi landasan etis utama untuk membangun harmoni, inklusi, dan stabilitas sosial secara berkelanjutan (Kemenag, 2022).

Tasamuh merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang menekankan sikap menghargai perbedaan, menghormati hak orang lain, serta membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah yang diyakini. Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya sikap tasamuh. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Selain itu, fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya menekankan aspek pengetahuan tanpa diikuti pembiasaan sikap dan keteladanan berpotensi menghasilkan peserta didik yang memahami konsep agama secara teoritis, namun belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai menjadi bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Internalisasi nilai tasamuh tidak dapat dilakukan secara instan melalui penyampaian materi pembelajaran semata. Nilai tersebut harus ditanamkan melalui proses yang berkesinambungan, melibatkan keteladanan guru, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, penegakan disiplin, serta budaya lembaga yang mendukung terciptanya sikap saling menghormati. Dalam lingkungan pesantren, seluruh aktivitas santri merupakan media pendidikan yang sangat potensial untuk membentuk karakter toleran dan berakhlak mulia.

Lingkungan pondok pesantren pada dasarnya menyediakan kondisi yang ideal untuk proses pembentukan karakter karena santri hidup bersama selama dua puluh empat jam dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, dan karakter yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, tanpa adanya pembinaan yang terarah, keberagaman justru dapat memunculkan konflik, diskriminasi, maupun sikap eksklusif antarsantri.

Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai tasamuh termasuk salah satu nilai utama yang harus dikembangkan karena berkaitan erat dengan sikap menghargai perbedaan, empati, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Kurikulum Merdeka Madrasah juga menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu penguatan karakter peserta didik. Salah satu indikator moderasi beragama adalah sikap toleransi yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap perbedaan dan kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, implementasi nilai tasamuh menjadi bagian penting dalam pencapaian tujuan pendidikan agama di madrasah maupun pesantren.

Keberhasilan internalisasi nilai tasamuh sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman agama, kesadaran diri, serta motivasi santri dalam mengamalkan ajaran Islam. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, budaya pesantren, peran guru, teman sebaya, serta kebijakan lembaga pendidikan. Sinergi seluruh faktor tersebut diperlukan agar nilai tasamuh benar-benar menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleransi di lingkungan pesantren dipengaruhi oleh keteladanan para ustaz, pembiasaan kegiatan keagamaan, penerapan tata tertib, serta interaksi sosial yang berlangsung secara intensif. Namun demikian, setiap pesantren memiliki karakteristik budaya, sistem pembinaan, serta dinamika sosial yang berbeda sehingga hasil implementasi nilai tasamuh juga dapat berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang bersifat kontekstual sesuai dengan kondisi masing-masing lembaga.

MA Pondok Pesantren Imam Syafi'i Bima memiliki karakteristik tersendiri sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan sistem madrasah formal dengan pendidikan kepesantrenan. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi pembelajaran di kelas, kegiatan ibadah, pembinaan asrama, serta interaksi sosial antarsantri. Namun, keberhasilan proses tersebut perlu dikaji secara ilmiah untuk mengetahui sejauh mana nilai tasamuh telah diimplementasikan dalam kehidupan santri.

Penelitian mengenai implementasi nilai tasamuh di MA Pondok Pesantren Imam Syafi'i Bima menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai proses penanaman nilai toleransi dalam lingkungan pendidikan Islam yang berbasis pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi bentuk implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta berbagai upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam membangun karakter santri yang toleran, disiplin, dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis 24 jam memiliki keunikan karena proses pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan juga berlangsung di asrama dan seluruh aktivitas harian santri. Sistem ini memberikan ruang luas bagi internalisasi nilai. MA Pondok Pesantren Imam Syafi'i Bima merupakan salah satu lembaga yang mengintegrasikan kurikulum madrasah dengan tradisi kepesantrenan. Namun berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembinaan dengan realitas di lapangan. Tiga fenomena permasalahan utama masih terjadi: pertama, adanya praktik bullying dari santri senior kepada junior yang berbeda latar belakang daerah. Kedua, ketidakdisiplinan santri lama dalam mengikuti kegiatan wajib muraja'ah hafalan. Ketiga, munculnya kasus kehilangan barang pribadi antar santri yang menimbulkan rasa saling curiga. Ketiga masalah ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai agama, khususnya nilai tasamuh, belum berjalan optimal.

### **Tinjauan pustaka**

#### **Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam**

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Menurut Muhaimin (2020), internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam berlangsung melalui 3 tahap:

##### **1. Transformasi Nilai**

Pada tahap ini, proses yang terjadi adalah transfer pengetahuan kognitif (*cognitive knowledge transfer*) mengenai nilai dari pendidik kepada peserta didik. Interaksi berpusat pada pendidik (*teacher-centered*) melalui komunikasi verbal linier (satu arah). Pendidik bertindak sebagai sumber informasi (*information provider*) yang

mendeskripsikan, mendefinisikan, dan mengklasifikasikan substansi nilai (misalnya: mana yang normatif, mana yang terlarang, serta alasan yang berdasarkan ajaran beragama.

## 2. Transaksi Nilai:

Pada tahap ini, proses pembelajaran bergeser dari sekadar transfer informasi menuju interaksi dialogis-interaktif dan negosiasi makna (*negotiation of meaning*) antara pendidik dan peserta didik. Tahap komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Nilai tidak hanya disampaikan tetapi juga didialogkan. Proses belajar berlangsung dengan komunikasi dua arah. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga membimbing dan mengarahkan siswa melalui contoh kasus, simulasi, diskusi, atau praktik langsung. Siswa ikut berperan aktif dengan bertanya, menyampaikan pendapat, menghubungkan nilai yang dipelajari dengan pengalaman mereka, serta menilai apakah nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Transinternalisasi Nilai

Pada tahap puncak ini, terjadi proses personifikasi dan penjiwaan nilai (*value embodiment and internalization*), di mana nilai tidak lagi berdiri sebagai objek di luar diri peserta didik, melainkan menyatu secara utuh ke dalam struktur kepribadian, kesadaran mental, dan sistem kepribadian (*self-system*). Tahap paling mendalam dimana nilai sudah menjadi kepribadian. Dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Interaksi tidak hanya mengandalkan penjelasan atau nasihat dari guru, tetapi lebih menekankan pada keteladanan, sikap, dan kebiasaan yang baik dalam lingkungan belajar. Guru menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Sementara itu, siswa mempelajari dan menanamkan nilai tersebut dengan meniru perilaku yang baik, merenungkan maknanya, serta mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran modern, ketiga tahapan ini terbukti efektif dalam mentransformasikan pengetahuan agama menjadi tindakan nyata dan karakter peserta didik (Hidayat, 2021; Suhardi & Rosyid, 2024) serta dalam konteks pesantren 24 jam, tahap transinternalisasi memiliki peran paling dominan karena santri hidup bersama guru dan pengasuh dalam waktu yang panjang.

### Nilai Tasamuh dalam Islam

Tasamuh secara bahasa berarti toleransi, lapang dada, dan menghargai perbedaan. Secara terminologi, tasamuh adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama dan antar sesama untuk hidup berdampingan secara damai tanpa memaksa dan tanpa mengorbankan akidah. Al-Qur'an QS. Al-Hujurat ayat 13 menjadi dasar utama tasamuh: perbedaan suku, bangsa, dan bahasa diciptakan agar manusia saling mengenal. Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan bukanlah untuk saling berselisih, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal, menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan.

Dalam sejarah Islam, praktik tasamuh telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui Piagam Madinah. Piagam tersebut mengatur hubungan antara kaum Muslim, Yahudi, dan kelompok lain di Madinah berdasarkan prinsip keadilan, perlindungan, dan kebebasan beragama. Ini menunjukkan bahwa tasamuh bukan berarti mencampurkan akidah, melainkan menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam bingkai syariat.

Di Indonesia, nilai tasamuh menjadi sangat relevan karena masyarakatnya multikultural dan multiagama. Kementerian Agama RI (2022) dalam Modul Penguatan Moderasi Beragama menegaskan bahwa tasamuh adalah pilar utama moderasi beragama di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, tasamuh diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, menghormati teman yang berbeda latar belakang daerah, serta tolong menolong dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan demikian, internalisasi nilai tasamuh di lingkungan pondok pesantren menjadi penting. Pesantren yang dihuni santri dari berbagai daerah memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium hidup tasamuh. Jika nilai ini berhasil diinternalisasikan, maka konflik horizontal, bullying, dan rasa saling curiga antar santri dapat diminimalisir.

### Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi harus merengkuh seluruh dimensi kepribadian seseorang. Proses internalisasi nilai baru dapat dikatakan berhasil apabila mencakup 3 komponen utama yang saling berhubungan (*triadic system of character*) :

#### 1. Moral knowing (pengetahuan moral)

Moral Knowing adalah dimensi kognitif dari karakter yang mencakup pemahaman, kesadaran, dan penalaran logis mengenai nilai-nilai moral. Komponen ini berfokus pada kemampuan seseorang untuk mengenali mana perilaku yang benar dan salah, serta memahami alasan di balik norma moral tersebut. *Moral Knowing* diartikan sebagai kapasitas kognitif peserta didik dalam memproses informasi etis, menganalisis dilema moral, dan membuat pertimbangan rasional sebelum melakukan tindakan (Nurgiansah, 2021). Komponen ini merupakan fondasi awal agar pembentukan karakter tidak sekadar didasari oleh kepatuhan buta, melainkan kesadaran kritis.

#### 2. Moral Feeling (perasaan)

Moral Feeling adalah dimensi afektif dan emosional yang mengikat pengetahuan moral dengan tindakan. Komponen ini mencerminkan kapasitas seseorang untuk merasakan dorongan batin untuk berbuat baik, mencintai kebaikan, dan merasa terganggu atau bersalah ketika menyaksikan atau melakukan pelanggaran moral. *Moral Feeling* merupakan bentuk internalisasi emosional atas nilai-nilai kebaikan yang diwujudkan melalui empati,

nurani, dan kontrol diri (Marini et al., 2021). Tanpa komponen afektif ini, pengetahuan moral seseorang hanya akan berhenti sebagai teori akademis tanpa ada dorongan (*desire*) untuk mempraktikkannya.

### 3. Moral Action (tindakan Moral)

Moral Action adalah dimensi psikomotorik dan kontekstual yang merupakan muara atau hasil akhir dari *Moral Knowing* dan *Moral Feeling*. Komponen ini mengacu pada kemampuan nyata seseorang untuk menterjemahkan pengetahuan dan perasaan moralnya menjadi perilaku konkret yang konsisten, terutama saat menghadapi dorongan atau tekanan internal/eksternal. *Moral Action* didefinisikan sebagai manifestasi klinis dan empiris dari karakter yang terlihat melalui kebiasaan (*habit*), niat yang kuat (*will*), dan kompetensi nyata dalam situasi kehidupan sehari-hari (Aisyah & Kurniawan, 2022). Tindakan moral ini menjadi tolok ukur utama keberhasilan internalisasi nilai.

| Komponen             | Indikator                                                                                                              |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Moral Knowing</b> | Memahami nilai, mengetahui benar dan salah, mampu mengambil keputusan moral, memiliki kesadaran moral.                 |
| <b>Moral Feeling</b> | Memiliki hati nurani, empati, rasa tanggung jawab, menghargai nilai moral, serta termotivasi melakukan kebaikan.       |
| <b>Moral Action</b>  | Menerapkan nilai dalam perilaku sehari-hari melalui kebiasaan, tindakan nyata, konsistensi, dan tanggung jawab sosial. |

Ketiga komponen tersebut dijadikan sebagai indikator untuk menilai tingkat keberhasilan internalisasi nilai *tasamuh* pada santri. Keberhasilan internalisasi tidak hanya ditunjukkan oleh pemahaman santri terhadap nilai *tasamuh* (*moral knowing*), tetapi juga oleh tumbuhnya sikap dan komitmen untuk menghayati nilai tersebut (*moral feeling*), serta penerapannya dalam perilaku sehari-hari (*moral action*). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan ketiga komponen tersebut sebagai dasar untuk menganalisis sejauh mana internalisasi nilai *tasamuh* berkontribusi terhadap penurunan perilaku bermasalah pada santri.

### Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, antara lain :

Penelitian Diky Novanshah (2022) mengenai *Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai *tasamuh* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian Diky berfokus pada manajemen internalisasi nilai *tasamuh* di SMA Negeri 6 Cimahi, sedangkan penelitian ini mengkaji internalisasi nilai *tasamuh* dalam upaya menurunkan perilaku bermasalah santri dengan menggunakan teori Thomas Lickona sebagai indikator keberhasilan internalisasi.

Penelitian Ari Wicaksono (2024) tentang *Internalisasi Pendidikan Pesantren Berbasis Sintuwu Maroso dalam Membangun Moderasi Beragama* memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan pesantren. Perbedaannya, penelitian Ari Wicaksono berfokus pada internalisasi pendidikan pesantren berbasis *Sintuwu Maroso* untuk membangun moderasi beragama, sedangkan penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai *tasamuh* dalam upaya menurunkan perilaku bermasalah santri.

Penelitian M. Ali Musyafa' (2023) tentang *Internalisasi Nilai Tasamuh, Tawassuth, dan Tawazun dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang* memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di lingkungan pondok pesantren dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian M. Ali Musyafa' berfokus pada penguatan karakter toleransi melalui nilai *tasamuh*, *tawassuth*, dan *tawazun*, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah internalisasi nilai *tasamuh* dalam upaya menurunkan perilaku bermasalah santri menggunakan teori Thomas Lickona sebagai indikator keberhasilan internalisasi.

Penelitian Nuril Muttaqin dan Hasniida Pokjiseng (2026) tentang *Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Atas* memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji proses dan strategi internalisasi nilai *tasamuh* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada implementasi internalisasi nilai *tasamuh* di tingkat sekolah menengah atas, sedangkan penelitian ini mengkaji internalisasi nilai *tasamuh* di lingkungan pondok pesantren dalam upaya menurunkan perilaku bermasalah santri berdasarkan teori Thomas Lickona.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai *tasamuh* dan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui berbagai strategi. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada sekolah umum atau membahas moderasi beragama secara umum. Sementara itu, penelitian

ini berfokus secara khusus pada Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Tasamuh Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menyelesaikan Santri Yang Bermasalah Di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Bima.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai *tasamuh* dalam konteks kehidupan santri di lingkungan pesantren. Menurut (Sugiyono, 2022), penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji fenomena secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sementara itu, (Moleong, 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Pondok Pesantren Imam Syafi'i Bima, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), satu orang pengasuh pesantren, dan enam orang santri kelas X–XII. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama dua bulan untuk mengamati proses pembelajaran PAI, kegiatan *muraja'ah*, serta pola interaksi santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, pengasuh pesantren, dan santri untuk memperoleh informasi mengenai strategi internalisasi nilai *tasamuh*, proses pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa foto kegiatan, catatan pelanggaran santri, serta dokumen kurikulum pesantren.

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono, 2022), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan kesimpulan penelitian. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, pengasuh, dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel (Moleong, 2021).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Strategi Internalisasi Nilai *Tasamuh* dalam Menangani Perilaku Bermasalah Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya perilaku bermasalah santri seperti *bullying*, rendahnya kedisiplinan mengikuti kegiatan *muraja'ah*, konflik akibat perbedaan latar belakang budaya, serta permasalahan sosial lainnya menjadi tantangan dalam membangun kehidupan pesantren yang harmonis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* perlu diinternalisasikan secara berkelanjutan agar santri tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai *tasamuh* merupakan sikap menghargai perbedaan, memberikan ruang kepada orang lain, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi sikap saling menghormati. Nilai ini menjadi salah satu prinsip penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang moderat dan harmonis. Menurut Nurcholish Madjid, keberagaman yang inklusif membutuhkan sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia (Madjid, 2021). Selain itu, konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI menempatkan toleransi (*tasamuh*) sebagai salah satu indikator penting dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang damai dan menghargai perbedaan (Kementerian Agama RI, 2023).

Dalam konteks pesantren yang memiliki karakteristik santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda, nilai *tasamuh* menjadi landasan penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Internalisasi nilai *tasamuh* yang dilakukan oleh guru PAI di MA Pondok Pesantren Imam Syafi'i Bima berlangsung melalui tiga strategi berdasarkan konsep internalisasi nilai Muhaimin, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyampaian nilai, interaksi antara pendidik dan peserta didik, hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu (Muhaimin, 2021).

### Transformasi Nilai *Tasamuh* melalui Pembelajaran PAI

Tahap transformasi nilai merupakan proses awal dalam penanaman nilai *tasamuh*, yaitu pemberian pemahaman kepada santri mengenai makna, dasar, dan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Guru PAI menyampaikan nilai *tasamuh* melalui materi Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam, seperti QS. Al-Hujurat ayat 13, Piagam Madinah, serta ajaran Islam tentang persaudaraan.

Tahap ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif menjadi dasar sebelum santri mampu menginternalisasikan nilai dalam sikap dan perilaku. Lickona menjelaskan bahwa pembentukan nilai moral harus dimulai dari aspek *moral knowing*, yaitu kemampuan individu memahami nilai yang baik dan alasan pentingnya nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan (Lickona, 1991). Dengan demikian, proses pembelajaran PAI menjadi sarana awal

untuk membangun kesadaran santri mengenai pentingnya *tasamuh* dalam mencegah perilaku seperti penghinaan, diskriminasi, dan konflik sosial.

#### **Transaksi Nilai sebagai Proses Pembentukan Sikap *Tasamuh***

Tahap transaksi nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah antara guru dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan aturan mengenai toleransi, tetapi juga memberikan ruang dialog melalui forum *syawir*, diskusi kelompok, dan pembinaan individu terhadap santri yang melakukan pelanggaran.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai *tasamuh* berlangsung melalui proses interaksi sosial. Santri tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi terlibat dalam proses memahami, mempertimbangkan, dan menyelesaikan persoalan sosial yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Novanshah, 2022) yang menemukan bahwa internalisasi nilai *tasamuh* dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik.

#### **Transinternalisasi Nilai *Tasamuh* melalui Budaya Pesantren**

Tahap transinternalisasi merupakan tahap ketika nilai *tasamuh* mulai melekat dalam diri santri dan diwujudkan melalui kebiasaan sehari-hari. Lingkungan pesantren yang berlangsung selama 24 jam memberikan peluang besar bagi proses pembiasaan nilai melalui aktivitas bersama.

Pembiasaan seperti shalat berjamaah, makan bersama, kerja bakti, piket lintas daerah, serta kegiatan kepesantrenan menjadi media pembentukan sikap saling menghargai. Keteladanan guru dan pengasuh juga menjadi faktor penting karena nilai *tasamuh* lebih mudah diterima ketika diperlihatkan melalui perilaku nyata.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Musyafa', 2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai *tasamuh*, *tawassuth*, dan *tawazun* di pesantren dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, dan budaya pesantren sehingga mampu memperkuat sikap toleransi santri.

#### **Keberhasilan Internalisasi Nilai *Tasamuh* terhadap Penurunan Perilaku Bermasalah Santri**

Keberhasilan internalisasi nilai *tasamuh* dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga komponen, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak hanya dilihat dari kemampuan santri memahami nilai toleransi, tetapi juga dari kemampuan menghayati dan menerapkannya dalam perilaku nyata (Lickona, 1991).

Pada aspek *moral knowing*, santri menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa perilaku seperti *bullying*, mengambil barang milik orang lain, dan meninggalkan kegiatan pesantren bertentangan dengan nilai *tasamuh*. Pada aspek *moral feeling*, santri mulai menunjukkan empati, kepedulian, dan kesadaran terhadap dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Pada aspek *moral action*, perubahan terlihat dari menurunnya perilaku bermasalah setelah nilai *tasamuh* diterapkan melalui pembelajaran dan budaya pesantren.

Melalui temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai *tasamuh* memiliki kontribusi dalam mengatasi perilaku bermasalah santri. Nilai *tasamuh* tidak hanya membangun sikap toleransi, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan kepedulian, serta mengurangi perilaku yang merugikan orang lain. Dalam (Wicaksono, 2024) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai dalam lingkungan pesantren dapat membangun sikap moderasi beragama melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya kehidupan bersama.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai *tasamuh* dalam upaya menurunkan perilaku bermasalah santri di MA Pondok Pesantren Imam Syafi'i Bima, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai *tasamuh* berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru PAI memberikan pemahaman kepada santri mengenai konsep *tasamuh* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kajian ayat Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam yang berkaitan dengan toleransi. Tahap transaksi nilai dilakukan melalui dialog, pembinaan, dan penyelesaian masalah secara edukatif antara guru, pengasuh, dan santri. Adapun tahap transinternalisasi nilai berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, serta budaya pesantren yang menjadikan nilai *tasamuh* sebagai bagian dari perilaku sehari-hari santri. Internalisasi nilai *tasamuh* terbukti memberikan kontribusi terhadap penanganan perilaku bermasalah santri. Keberhasilan tersebut terlihat melalui tiga aspek berdasarkan teori Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada aspek *moral knowing*, santri mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menghargai sesama dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai *tasamuh*. Pada aspek *moral feeling*, muncul perkembangan sikap empati, kepedulian, dan kesadaran terhadap dampak perilaku terhadap orang lain. Sementara itu, pada aspek *moral action*, internalisasi nilai *tasamuh* tercermin dalam perubahan perilaku nyata, seperti menurunnya kasus *bullying*, meningkatnya kedisiplinan mengikuti kegiatan *muraja'ah*, serta berkurangnya permasalahan sosial antar santri.

Keberhasilan internalisasi nilai *tasamuh* didukung oleh lingkungan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan 24 jam, komitmen guru dan pengasuh, serta berbagai kegiatan kepesantrenan yang menjadi media pembiasaan nilai toleransi. Namun, proses tersebut juga menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan latar belakang budaya santri, pengaruh teman sebaya yang negatif, dan kejenuhan terhadap rutinitas pesantren.

Dengan demikian, internalisasi nilai *tasamuh* melalui pembelajaran PAI dan budaya pesantren tidak hanya berperan dalam menanamkan sikap toleransi, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta mengurangi perilaku bermasalah santri. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai *tasamuh* perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui integrasi pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan agar menjadi bagian dari karakter dan kehidupan sosial santri.

### Ucapan Terimakasih

Sebagai penulis saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak MA Pondok Pesantren Imam Syafi'i Bima yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan selama proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada kepala madrasah, pengasuh pesantren, serta para santri yang telah berkenan memberikan informasi, pengalaman, dan data yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STIT Sunan Giri Bima, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bantuan selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga segala kontribusi dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

### Reference

- Aisyah, S., & Kurniawan, D. (2022). *Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai moral dalam membentuk perilaku peserta didik*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 145–158.
- Hidayat, A. (2021). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45–58.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (2021). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2021). *Moral education and character development in educational institutions*. International Journal of Instruction, 14(3), 1–16.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musyafa', M. A. (2023). *Internalisasi Nilai Tasamuh, Tawassuth, dan Tawazun dalam Penguatan Karakter Toleransi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang*. Tesis/Skripsi, Universitas Islam Negeri.
- Novanshah, D. (2022). *Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(3), 1058–1064.
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9(1), 33–41.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, & Rosyid, M. (2024). *Internalisasi nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 8(1), 55–69.
- Wicaksono, A. (2024). *Internalisasi Pendidikan Pesantren Berbasis Sintuwu Maroso dalam Membangun Moderasi Beragama*. Jurnal Pendidikan Islam.